

Ritual Ratep di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean,
Kabupaten Pamekasan.



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
sarjana S.Sos.

Di Susun

Oleh :

Moh Anwar

12540064

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, peneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh Anwar

Nim : 12540064

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul : Ritual Ratep di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kec. Pasesan, Kab. Pamekasan.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

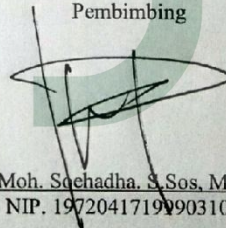
Harapan saya semoga saudara tersebut, semoga segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 02 Januari 2019

Pembimbing



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 197204171909031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-1939 / Un.02/ DU/ PP.05.3/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : RITUAL RATEP DI DUSUN BARUH, DESA BINDANG,
KECAMATAN, PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH ANWAR
Nomor Induk Mahasiswa : 12540064
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum.
NIP. 197204171990031003

Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji III

Dr. Aditya Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Yogyakarta, 24 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

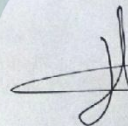
Nama : Moh Anwar
Nim : 12540064
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, agar dapat diketahui oleh anggota penguji.

Yogyakarta, 11 April 2019

Yang menyatakan



Moh. Anwar
12540064

PERSEMBAHAN

*Segala puji bagi Engku Allah
Atas segala keindahan.*

*Kupersembahkan karya ini kepada
Kedua orang tuaku
Yang dengan segala keringat dan do'a
Berkorban demi buah hatinya.*

*Tak ada yang lebih berharga
dari pada pengorbanan orang tua.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
NOTA DINAS PEMBIMBING	II
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	III
SURAT PERNYATAAN	IV
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN	V
DAFTAR ISI.....	VI
ABSTRAK.....	VIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Kegunaan penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka teori.....	12
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN KEHIDUPAN	
MASYARAKAT DUSUN BARUH	26
A. Gambaran Umum Dusun Baruh.....	26
B. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk	28
C. Potret mata pencarian Masyarakat	29
D. Sosial Keagamaan Masyarakat	30

E. Sosial Budaya Masyarakat.....	35
F. Pendidikan Masyarakat	37
BAB III RITUAL RATEP DI DUSUN BARUH, DESA BINDANG, KECAMATAN PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN	40
A. Sejarah dan Mitos.....	40
B. Prosesi ritual ratep	41
C. Tujuan Ritual Ratep	54
BAB IV MAKNA DAN FUNGSI RITUAL RATEB DI DUSUN BARUH, DESA BINDANG, KECAMATAN PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN	59
A. Makna dan Fungsi Ritual Ratep	59
B. Makna Sosial dalam Ritual Ratep	62
C. Fungsi Ritual Rateb dalam Kehidupan Sosial.....	65
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	82

ABSTRAK

Ritual ratep (ritual tangteng) merupakan salah satu ritual yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Dusun Baruh. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Ritual Ratep terkait dengan sejarah, persiapan, perkembangan, dan prosesi ritual di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, sehingga masih tetap dilakukan sampai saat ini. *pertama*, peneliti beranggapan bahwa tidak semua orang mengetahui ritual ratep secara mendalam khususnya pada masyarakat pendatang. *kedua* masyarakat Dusun Baruh masih melaksanakan ritual ratep walau zaman sudah berkembang dengan kemajuan teknologi dan informasi. *Ketiga* masyarakat Dusun Baruh yang mayoritas Islam masih percaya pada kekuatan gaib seperti arwah nenek moyang sebagai penghuni pada setiap tempat terutama pada tempat yang keramat. *Keempat* keingin tahuan penulis untuk meneliti dan menggali lebih dalam tentang ritual ratep.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa nara sumber Masula, (sekretaris desa), Pari (Kepala Dusun Baruh), Hamimuddin (Guru), Mbah Masru'en (ketua ritual rateb), Bapak Tuki (selaku pemimpin bacaan dalam ritual), Nahrawi (selaku pendamping bacaan dalam ritual), Musalum (selaku *penangteng* rateb), Bapak Saleh (selaku masyarakat), Suliman (Pawang Dusun Baruh). Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan cara mengobservasi tempat penelitian yang berkaitan dengan ritual rateb. Selain itu pengamatan juga peneliti lakukan terhadap masyarakat sekitar yang berupa sikap tingkah laku dan simbol-simbol yang ada dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai ritual ratep dapat disimpulkan dalam dua hal. *Pertama* ritual ratep bukan hanya persembahan pada makhluk gaib, atau penghormatan pada arwah nenek moyang, melainkan sandaran masyarakat untuk mendapat perlindungan. *Kedua* ritual ratep dapat memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat, dengan adanya ritual ratep masyarakat dapat merawat lingkungan dengan baik, dan membangun keharmonisan dalam bermasyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dengan akalnya, sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia dan budaya merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. manusia selalu berhubungan dengan kebudayaan.¹ Hasil pemikiran, cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perilaku yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus, pada akhirnya menjadi sebuah tradisi, akan menimbulkan upacara-upacara atau prosesi tertentu. Karena upacara merupakan pusat dari sistem religi dan kepercayaan masyarakat.

Dalam perkembangannya, tradisi mengalami akulturasi dengan bentuk-bentuk kultur yang ada, sehingga bentuk dan coraknya dipengaruhi oleh budaya yang bermacam-macam, seperti: Animisme, Dinamisme, Islam serta ajaran Hindu Budha.² Proses akulturasi ini secara perlahan-lahan dengan budaya yang ada, sehingga membentuk suatu pemahaman dan pengamalan budaya baru. Apresiasi budaya seringkali berhubungan dengan tata cara hidup, adat istiadat, semisal upacara adat tradisional yang pada umumnya melahirkan adanya keyakinan atau doktrin yang merupakan perwujudan dari religi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harsja Bactiar dalam bukunya, Agama jawa sebagai pemuja leluhur nenek

¹ Mudji Sutrisno, *Nuansa-Nuansa Peradaban*. Cet. II (Yogyakarta: kanisius, 1995), hlm. 24-25

² A Syahri. *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*. (Jakarta: DEPAG, 1985), hlm. 2.

moyang. Hal itu tidak lepas dengan adanya kepercayaan, Animisme dan Dinamisme, sebagai pemuja pada leluhur. Bahwasanya hakikat dari tindakan-tindakan kepercayaan yang berujud dalam bentuk upacara, untuk mencapai tingkat selamat atau kesejahteraan, sebagai suatu kestabilan, keseimbangan, dalam unsur-unsur yang ada dalam isi suatu wadah tertentu. Tindakan-tindakan keagamaan atau kepercayaan ini berintikan pada azas saling menukar prestasi, yang terujud dalam bentuk persembahan atau pemberian sesuatu (biasanya yang diberikan adalah makanan, minuman, bunga, keminyan, dan lain-lain), sebagai imbalannya pemujaan tersebut akan memberikan prestasi sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan.³

Madura masih kental dengan adat dan tradisi, seperti halnya di Dusun Baruh, Desa Bindang. Dusun Baruh merupakan daerah yang terdiri dari dataran rendah hingga pegunungan, masyarakatnya cukup beragam: ada yang menjadi petani, nelayan, pengusaha, guru dan kiai. Selain itu juga terdapat beberapa kesenian dan budaya, serta adat tradisi, salah satu kesenian di Dusun Baruh Desa Bindang adalah *samman*, yaitu tarian khas untuk menyambut para undangan dalam acara ritual adat sedangkan *hadrah*, yaitu tarian untuk menyambut sungkem manten setelah akad nikah, dan menyambut hari lahirnya bayi, biasanya dilakukan pada hari ketujuh dari kelahirannya, dan dilangsungkan dengan pemberian nama pada bayi tersebut. Sedangkan Kesenian *hadrah* yang berkembang saat ini sudah akulturasi dengan kesenian islam. *tarian pancak silat*. Yaitu tarian khas Madura untuk membela diri dari serangan lawan, hal ini biasanya digunakan dengan cara

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. Xii

meditasi untuk memanggil makhluk halus sebagai khodam pelindung bagi yang bersangkutan. sedangkan adat tradisi yang dilakukan setiap tahunnya: *Pojian*, *jharân Kujeng dan Ratep* semua itu adalah suatu bentuk ungkapan rasa sukur masyarakat pada sang pencipta, kerana telah menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik, sedangkan *Selametan Bhumi/Selametan topak* ⁴ adalah suatu bentuk ungkapan rasa sukur atas rezeki yang telah diberikan Tuhan padanya, *Selametan Roma*.⁵ bertujuan untuk membina keluarga rumah tangga yang harmonis.

Ratep sebagai suatu ritual adat tradisi dan berkembang secara turun temurun sampai saat ini. Ritual ini hanya dapat dijumpai di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Ratep merupakan ritual asli masyarakat Dusun Baruh, Desa Bindang. Ritual ini dilakukan untuk penyucian *Bhâbhâten*⁶ dan penolak bala, selain itu merupakan ungkapan rasa sukur masyarakat pada penjaga *Bhâbhâten* (penjaga lingkungan sekitar) yang telah menjaga lingkungan dari mara bahaya. Hal ini diwujudkan dalam bentuk ritual yang artinya pemujaan yang diikuti puji-pujian/doa-doa.

Masyarakat meyakini bahwa ritual Ratep sebagai alat untuk berkomunikasi dengan makhluk halus secara langsung sebagai penjaga *Bhâbhâten* (penjaga alam lingkungan) seperti: jin, setan, roh-roh para leluhur. Dalam ritual ini masyarakat melakukan upacara-upacara agar dapat berkomunikasi secara langsung dengan makhluk halus untuk mengetahui sesuatu yang akan terjadi pada lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan ritual, dengan menggunakan

⁴ Selametan Bhumi/Selametan topak merupakan ritual yang dilakukan setelah panen jagung dan padi, atau kebutuhan pokok

⁵ Selametan Roma merupakan ritual yang dilakukan pada rumah yang baru mau ditempati.

⁶ Bhâbhâten adalah penebangan pohon, hutan dan semak-semak dan tanah lapang untuk dijadikan daerah baru atau perumahan.

mediasi orang sebagai alat berkomunikasi dengan makhluk halus tersebut, mediasi itu ditentukan oleh *kalebun*⁷ yang diyakini pernah dijilati diantara salah satu jelmaan makhluk halus yang menjelma sebagai (*ular putthong*) yang berada di *pametonah areh*,⁸ dan *macan putih* sebagai jelmaan makhluk halus yang berada di gunung *maraong*.⁹

Penyelenggaraan ritual ini biasanya dilaksanakan pada awal perpindahan musim, dari musim hujan kemusim kemarau, bertepatan pada hari jum'at malam sabtu, antara tanggal sebelas sampai tanggal lima belas, bulan syawal, dalam penyelenggaraanya ditentukan oleh *kalebun*. Dalam penyelenggaraannya seseorang yang telah menjadi mediasi dengan cara dirasuki oleh makhluk halus, dimulai dari rumah *kalebun* mengelilingi dusun hingga kembali ke posisi semula, juga menghampiri tempat-tempat yang dianggap angker atau keramat. Hal ini dilakukan untuk mengundang para jin, setan dan ruh nenek moyangnya yang telah dipercayai menjaga lingkungan dari marabahaya.

Ritual ini sudah terjadi secara turun temurun sampai saat ini, ada sebelum agama Islam masuk ke Dusun Baruh, Desa Bindang. masyarakat mempercayai dengan adanya kepercayaan animisme dan dinamisme dalam kehidupannya sehari-hari, sisa-sisa kepercayaan masih tampak dengan adanya bukti-bukti setiap mengadakan ritual upacara dan masih menggunakan simbol-simbol di

⁷ *kalibun* yang dimaksud disini bukanlah kepala desa melainkan ketua yang memegang keselamatan dari gangguan makhluk halus dan sekaligus ketua dalam memimpin ritual

⁸ Yang dimaksud *pametonah areh* disini adalah tempat terbitnya matahari yang berada di ufuk timur.

⁹ Gunung *maraong* adalah gunung yang berada di daerah banyuangi, yang masyarakat yakini sebagai gunung yang paling angker

dalamnya¹⁰, yang mengiringi ritual tersebut seperti dupa/keminyan, sesajen, dan mantra-mantra yang dipimpin oleh *kalebun*, Sebagai persembahan kepada yang menjaga lingkungan. Dengan seiring berjalanya waktu, Islam masuk ke Dusun Baruh, Desa Bindang dan berkembang sehingga kemudian masyarakatnya berpegang pada ajaran agama Islam. Akan tetapi masyarakatnya masih mempertahankan, melakukan ritual Rateb sampai pada saat ini.

Ritual Ratep dalam masyarakat Dusun Baruh Desa Bindang, masih tetap dipertahankan kemurniannya dan keaslian ritual tersebut, Walaupun bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, di era globalisasi dan ditengah pergolakan pengaruh kapitalisme global yang semakin merajalela, dan seiring perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, sehingga menimbulkan efek yang sangat mengancam kehidupan masyarakat¹¹. Namun ritual Ratep tidak mengalami perubahan, justru sebagai penyeimbang atas kestabilan masyarakat untuk menjaga keharmonisan dalam membina hubungan hidup bermasyarakat dan merawat kelestarian lingkungan.

Dari sini dapat diketahui bahwa kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Fungsi kebudayaan sendiri sebagai pedoman hidup atau mengarahkan masyarakat pada kehidupan yang lebih baik, sehingga ia mengerti bagaimana harus bersikap, berperilaku, bertindak, baik secara individu maupun secara berkelompok. Pedoman hidup yang dimaksud adalah cara-cara manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik

¹⁰ Zulyani Hidayat, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1997), hlm. 250.

¹¹ Bonni Setiawan, *Peralihan Kapitalisme di Dunia Ketiga* (Pustaka Pelajar: 2014), hlm. 7.

kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, maupun psikologis dengan berpedoman pada kebudayaan yang sudah ada.

Adat tradisi yang berkembang di dalam masyarakat pasti memiliki fungsi dan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, seperti pada ritual Ratep di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, keberadaannya tidak mungkin jika tidak mempunyai fungsi sama sekali. Karena pada dasarnya segala bentuk unsur kebudayaan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan manfaat bagi kehidupannya.

Jika penulis lihat dan mengamati, ritual Ratep memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, dalam prosesnya melibatkan seluruh masyarakat Dusun Baruh untuk melaksanakan ritual sebagai perekat seluruh masyarakat tersebut. Terkait dengan keberagaman masyarakat Dusun Baruh yang memiliki ciri khas tersendiri, tentu saja memiliki dampak dan pengaruh terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat, baik itu dari aspek sosial budaya, keagamaan maupun ekonomi masyarakat itu sendiri.

Melihat hal-hal yang terjadi di lingkungan masyarakat, maka penulis berusaha mengungkap keberadaan ritual Ratep secara lebih lanjut, yang merupakan budaya, peninggalan leluhur yang tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat sampai pada era modern ini. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap yang terkait masalah-masalah yang penulis teliti, yaitu Ritual Ratep Di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk membatasi dan memfokuskan pembahasan dalam tulisan ini, penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan. Adapun pokok pembahasannya sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan melakukan ritual ratep?
2. Apa makna sosial ritual Ratep dalam kehidupan masyarakat di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan?.

C. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan manusia pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pentingnya ritual rateb yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui makna ritual dalam kehidupan masyarakat di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teori

Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya pengembangan keilmuan, dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terkait ritual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat

mengembangkan pengetahuan sosial agama yang berkaitan dengan kebudayaan atau tradisi yang ada dalam masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini terdiri dari kegunaan untuk peneliti, akademisi dan masyarakat umum. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari, serta mampu melihat realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat, dan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, serta menjadi pengalaman sebagai bekal terjun kedalam lingkungan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat menambah wawasan pada masyarakat luas tentang adanya Ritual Ratep di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Paseann, Kabupaten Pamekasan, untuk dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

Kegunaan secara praktis selanjutnya yaitu untuk akademisi, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan intelektual para akademisi dalam bidang sosial dan agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumber referensi bagi para akademisi dalam penelitian berikutnya, mengenai kajian tentang Ritual bagi solidaritas sosial masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan. Banyak serjana yang telah melakukan penelitian terhadap ritual

yang berkembang di dalam masyarakat dan tidak sedikit dari mereka yang meneliti tentang fungsi ritual. ritual rateb di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, merupakan salah satu ritual yang berkembang dalam masyarakat. Tinjauan pustaka ini penting untuk dilakukan sebelum menetapkan topik dan permasalahan yang ingin diteliti. Terlebih dahulu dilakukan pengkajian terhadap berbagai sumber pustaka, baik ditulis dalam bentuk Buku, Skripsi dan Jurnal, terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, diantaranya adalah:

Pertama, Sujarno dkk (2003) menulis tentang *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*¹². Dalam buku ini dibahas mengenai kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional yang berkembang dalam masyarakat, sebenarnya memiliki fungsi yang sangat penting. Setiap pementasan kesenian tradisional tentunya mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada para penonton atau para pendengarnya. Dengan demikian kesenian tradisional selalu menampilkan pesan atau nilai-nilai yang sesuai pada masanya. Pesan-pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan di Surakarta (Solo) yang meneliti beberapa kesenian di Solo. Dari berbagai seni pertunjukan tradisional yang ada diambil tiga macam yaitu pendalangan (wayang kulit), wayang orang dan ketoprak.

Kedua, Skripsi Muh. Fatah Yasin, Fakultas Adab tahun 2009, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah” yang

¹² Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan, Nilai, Fungsi dan Tantangannya* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003)

membahas tentang makna dan fungsi tradisi ratiban serta pengaruh bagi masyarakat desa pandansari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, letak yang membedakan terdapat pada tradisi dan posisinya serta dalam skripsi ini hanya membahas makna dan fungsi dari raiban tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, Skripsi Nova Fajriyatul Hidayati, Fakultas Ushuluddin tahun 2009, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Tradisi Berkakak Di Gamping Yogyakarta” dalam skripsi ini membahas tentang makna symbol dalam konteks keselamatan yang terdapat dalam tradisi bekakak.

Keempat, Skripsi Moh. Toyu, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tahun 2014, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Berjudul “Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Tradisi Abakalan”.¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang perubahan fungsi dan faktor-faktor yang menyebabkan disfungsi Tradisi Abakalan. Tulisan ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam memperoleh data, peneliti juga bicara tentang fungsi dalam tradisi. Penulis menemukan perbedaan objek penelitian dan perbedaan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah yang ada. Fokus penulis juga pada fungsi tradisi rathib bagi stabilitas sosial masyarakat.

Kelima, Skripsi Maisuni Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tahun 2011, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Berjudul “Fungsi Kesenian Tradisional

¹³ Moh. Toyu, *Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Tradisi Abakalan* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga 2014).

Topeng Ireng di Dusun Ngadiwinatan II, Karanganyar, Borobudur”.¹⁴ Kajian skripsi ini membahas tentang fungsi kesenian tradisional topeng ireng, bagaimana perkembangan seni pertunjukan dan fungsi dari pertunjukan itu adapun bentuknya, sebagian besar pembahasannya lebih kepada seni pertunjukan topeng yang menjadi unsur pertama dari suatu upacara tertentu.

Keenam, Skripsi Abdul Gafur Rohim Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tahun 2009 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dengan judul “Tradisi Petik Laut Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember” kajian ini lebih membahas terhadap petik laut dan pengaruhnya. Dalam skripsi ini pembahasannya lebih kepada pengaruhnya tradisi pada kehidupan keagamaan masyarakat. Tulisan ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam memperoleh data, peneliti juga berbicara tentang fungsi tradisi kesenian. Penulis menemukan perbedaan objek penelitian dan perbedaan teori yang dipakai peneliti dalam menganalisis masalah yang ada. Selain itu terkait dengan yang ingin diteliti oleh penulis yaitu tradisi dan solidaritas yang dinilai mempunyai nilai positif terhadap solidaritas bagi masyarakat. Dengan pertimbangan itulah maka penulis ini dilangsungkan. Dengan begitu bisa penulis temukan sesungguhnya pola pelestarian tradisi yang ada dan berkembang saat ini memiliki implikasi positif bagi tradisi itu sendiri serta bagi aspek solidaritas sosial.

¹⁴ Maisunah, *Fungsi Kesenian Tradisional Topeng Ireng Aki Sutopo di Dusun Ngadiwinatan, Desa Karanganyar, Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga 2011).

F. Kerangka teori

Salah satu komponen penting dalam sistem religi atau kepercayaan adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi atau kepercayaan berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, Dewa-Dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi terjadi secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari sisi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, bertapa dan bersamadi.¹⁵

Menurut Durkheim, ritual religi adalah suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara ini berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat.¹⁶ untuk meningkatkan solidaritas, menghilangkan perhatian untuk individu. Dengan demikian, suatu religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat, yang mana ritual ini merupakan sistem religi masyarakat dan dengan melakukan ritual, masyarakat mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup serta mencapai tujuan dari hidupnya.

Menurut Durkheim, asal mula ritual religi adalah masyarakat yang terdiri dari atas kelompok, dan religi yang tertua adalah totem yang dianggap sebagai

¹⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm.81.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah teori Antropologi*. hlm. 95

lambang dari kelompok masyarakat. Totemisme adalah pemujaan terhadap suatu benda atau binatang yang dianggap sebagai lambang dari suku mereka. Jadi dengan melakukan pemujaan terhadap totem berarti mereka memuja diri mereka sendiri atau pada kelompok dari mereka sendiri. Pemujaan terhadap totem dilakukan dalam upacara-upacara religi dalam suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, bagi Durkheim fungsi sosial dari ritual religi adalah menciptakan, mengukuhkan dan mempertahankan hubungan masyarakat atau meningkatkan solidaritas masyarakat (Palm, 1980: 76-78.)

Menurut Durkheim yang paling mendasar dari setiap kepercayaan, bukanlah terletak pada elemen-elemen “supranatural”, melainkan terletak pada konsep tentang “yang sakral” keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Seluruh keyakinan, baik yang sederhana maupun yang kompleks, hanya memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara “yang sakral” dan “yang profan”, yang selama ini dikenal dengan “natural” dan “supranatural”. Hal-hal yang bersifat “sakral” selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat profan, merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa.

Sedangkan menurut Victor Turner, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berbeda, bukan hanya sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknik. Melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Ritual dalam sebuah religi, atau kepercayaan mempunyai maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diajarkan dalam religi, dan kepercayaan tersebut. Bentuk ritual juga berbeda-beda. Sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Menurut Victor Turner, ritus mempunyai beberapa peranan lain:

1. Ritus dapat menghilangkan konflik.
2. Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat
3. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan.
4. Dengan ritus seseorang mendapatkan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Dalam masyarakat ritual dan mitos berjalan dengan seiring. Ritual dapat menjadi suatu agama atau kepercayaan. Keyakinan religius merupakan keyakinan, kepercayaan nilai dan efektifitas ritual-ritual, serta keyakinan atau kepercayaan pada benda-benda, kekuatan gaib yang berada diluar dimensi manusia.¹⁷

Emile Durkheim mengungkapkan bahwa ritual dapat dijadikan sarana untuk keluar dari yang kotor menuju ke yang suci. Dengan kata lain, bahwa melalui ritual tersebut manusia yang kotor dapat disucikan. Secara tegas dapat dipahami, bahwa ritual tersebut berisi cermin, petunjuk-petunjuk untuk berbuat baik dan ritual dapat membuat manusia menjadi suci. Ritual juga mengajarkan manusia untuk mencoba mengevaluasi dan mengoreksi eksistensi dirinya yang mungkin dilupakan¹⁸ Kepercayaan semacam itu terjadi pada masyarakat primitif atau

¹⁷ Mircea Eliade, *Mitos Gerakan Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. (Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2002). Hlm. 25-26.

¹⁸ M. Rusli Alwies, *Agama perspektif Antropologi, Suatu analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*, cet.I, (Surakarta: STAIN Press, 2000). Hlm. 10.

tradisional, dimana orang mempercayai bahwa hewan, tumbuhan, atau benda tertentu memiliki nilai sakral, Seperti pemujaan, ibadah, upacara.¹⁹

Totemisme dapat dilukiskan sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang mewujudkan gagasan tertentu dari suatu hubungan “mistis” atau “ritual” antara anggota-anggota kelompok sosial dengan suatu jenis binatang atau tumbuhan. Fenomena tersebut mengandung perintah-perintah yang dijunjung tinggi, seperti larangan membunuh, memakan, dan mengganggu hewan atau tumbuhan totem.²⁰ Oleh karena itu, nama-nama hewan, tumbuhan dan benda-benda tertentu seperti *macan pote*, *olar putthong*, dipercayai bahwa binatang jelmaan dari makhluk halus yang diperintahkan oleh nenek moyang untuk menjaga lingkungan sekitar agar terhindar dari mara bahaya.

Menurut Durkheim, yang mendasari atas kepercayaan Agama yaitu pengalaman yang sifat serba dua, bahwa seluruh alam semesta. Sedangkan Tylor menyatakan bahwa totemisme adalah bentuk khusus dari pemujaan terhadap binatang tertentu. Dalam tindakan dan upacara totem, merupakan kepentingan religius yang paling utama yaitu pengaktualisasian identitas antara totem dan kelompok. Dalam upacara tersebut tanda totem dilukiskan pada tubuh, atau tarian-tarian dalam bentuk tanda totem.²¹ Dengan demikian, fungsi totem adalah

¹⁹ K.J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia. 1985). Hlm. 158

²⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. Terjemahan: Kelompok Studi Agama Driyarkara. (Yogyakarta: Kanisius, 2001). Hlm. 74.

²¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius 1995). Hlm. 75

mengintegrasikan sistem sosial orang arunta (mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah bersama-sama dan menjadikannya satu kesatuan).²²

Dalam kehidupan masyarakat Dusun Baruh, masih memiliki suatu kepercayaan pada benda-benda, roh, dan makhluk halus, hal itu dianggap mempunyai kekuatan untuk menjaga alam sekitar (*lingkungan*) masyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya wabah penyakit, ketidak harmonisan dalam bertetangga dan penampakan. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk melakukan sejenis ritual tertentu untuk dipersembahkan pada makhluk halus yang diyakini sebagai penjaga sekaligus penguasa alam lingkungan sekitar (*Bhâbhâten*). Aktivitas semacam ini dilakukan secara kultur untuk menyiratkan suatu simbolisasi pada makhluk halus tersebut sebagai penguasa lingkungan yang telah memberikan kehidupan dan menjaga manusia baik dalam skala kecil maupun skala besar. Oleh karena itu, *selamatan* dapat diklasifikasi sebagai wujud unsur kebudayaan berupa sistem kepercayaan yang membentuk Solidaritas sosial, memberikan kekuatan bagi masyarakat Dusun Baruh untuk terus bertahan dalam menjalin hubungan baik antar sesama.

Judul “Ritual Ratep di Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan” ini perlu diberi penjelasan atau penegasan secara difinitif. Adat tradisi adalah aktivitas yang berlangsung secara rutin oleh masyarakat baik dalam dimensi ritual, kepercayaan, budaya, maupun dimensi kesolidan dalam bermasyarakat. Ratep adalah suatu kegiatan yang memiliki dimensi kepercayaan

²²Pip Jones, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Diterjemahkan oleh Anggota IKAPI (Jakarta: Pustaka Obor. 2016). Hlm. 97.

pada roh dan benda-benda yang dianggap sakral, dalam kegiatannya bersifat massal yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Baruh untuk kepentingan mereka.

Secara keyakinan bagi masyarakat ratep adalah bentuk pengabdian dan kepasrahan manusia pada penjaga alam semesta ini, serta permohonan agar kehidupan mereka selamat dan sejahtera. Secara kesolidan, ratep sebagai bentuk kerukunan dalam menjalin hubungan antar tetangga. Masyarakat Dusun Baruh adalah suatu komunitas atau kelompok masyarakat yang secara kepercayaan masih menggantungkan pada kepercayaan animisme dan dinamisme. Dengan penjelasan secara difinitif terhadap judul di atas, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis suatu ritual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, serta kehidupan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif tekanannya lebih pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, dan atau frekuensinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell bahwa penelitian kualitatif sebagai gambaran yang sangat kompleks, meneliti kata-kata, laporan dari pandangan responden, dan melakukan kajian pada situasi alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat diskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. pada intinya penelitian kualitatif lebih kepada proses

dan makna. Oleh karena itu teori sangat dibutuhkan untuk menganalisis dan memandu arah gerak penelitian.²³

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena di dalamnya tidak terdapat angka-angka. Jadi yang peneliti alami mengenai ritual masyarakat yang mendarah daging, dan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat penulis gali lebih dalam dari berbagai tokoh yang peneliti wawancarai

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan dengan beberapa alasan yang menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan penelitian: *pertama*, sejauh ini tidak pernah dilakukan penelitian di Dusun Baruh. Walaupun ada, tapi bukan pada ritual ratep. *Kedua*, dusun baruh dengan pengetahuan, perkembangan teknologi yang semakin canggih, namun masyarakatnya masih percaya dengan hal-hal mitos, dan menjadi darah daging dalam masyarakat.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini untuk memperoleh data di lapangan, dalam penelitian ini peneliti akan membatasi nara sumber dan pihak terkait mulai dari sesepuh dalam ritual, ketua ritual (*kalebun*), pemimpin bacaan dalam ritual, *penangteng*, pawang dusun, kepala dusun, sekertaris desa, guru dan masyarakat yang terlibat dalam ritual. Melalui para pihak tersebut peneliti mengharapkan mendapat jawaban yang berkaitan

²³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, cet, 3 (Jakarta: Pranada Kencana Group, 2013), hlm 34.

dengan ritual ratep, Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

Selama penelitian, peneliti telah mewawancarai beberapa pihak yang memahami mengenai ritual ratep Dusun Baruh, Desa Bindang, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Di antara pihak-pihak yang telah peneliti wawancarai adalah Mbah Masru'en sebagai ketua ritual, Musalum sebagai *penangteng* dalam ritual ratep, Bapak Tuki dan Nahrawi selaku pemimpin bacaan ritual, Suliman merupakan pawang Dusun Baruh, Masula selaku sekertaris Desa, Pari selaku kepala dusun, Hamimuddin selaku guru yang terlibat dalam ritual ratep, dan Bapak Saleh selaku masyarakat yang terlibat dalam ritual ratep

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut²⁴

a. Metode Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.²⁵ Sedangkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: waktu, tempat, peristiwa, pelaku, kegiatan objek, perbuatan dan perasaan. Dengan pengamatan ini peneliti berharap untuk mempunyai gambaran tentang ritual ratep agar bisa menjawab pertanyaan dan membantu memberikan peristiwa yang terjadi di lapangan.

²⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* hlm. 140

²⁵ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 85.

Adapun posisi peneliti dalam hal ini sebagai partisipan pasif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam dinamika yang terjadi dalam ritual yang berada di Dusun Baruh. Arikunto berpendapat bahwa partisipasi pasif merupakan peneliti yang datang ketempat objek penelitian hanya untuk mengamati agar memperoleh gambaran dari ritual ratep, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²⁶

Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengamati dinamika yang terjadi dalam ritual, khususnya pada ritual ratep karena masyarakat beranggapan dengan mengadakan ritual ratep dapat memberi perlindungan yang tampak seperti (kesuburan bumi, air yang melimpah), dan yang tidak tampak seperti (ketenangan batin).

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan seseorang yang diwawancarai. Dengan teknik ini peneliti dapat memperoleh data dari informasi yang diperoleh sebelumnya. Adapun teknik wawancara yang digunakan merupakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam dan wawancara resmi terstruktur terhadap informan. Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang dilakukan secara mendalam agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari informan. Sedangkan wawancara terstruktur peneliti mengkomparasikan yang satu dengan yang lainnya. Peneliti menggunakan pertanyaan yang sama terhadap

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,

beberapa informan, tapi pertanyaan yang dibuat tidak dilakukan secara rigid akan tetapi lebih mengedepankan fleksibilitas. Agar peneliti mendapat data yang valid, peneliti juga betul-betul memahami setting tempat, gerak dan aura yang peneliti tangkap seperti mimik wajah informan yang mengebu-gebu, melas, sedih, dan sebagainya.

Metode wawancara ini telah peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang valid dari nara sumber. Data yang valid bisa didapatkan dengan hanya interaksi secara langsung dengan nara sumber. Peneliti sengaja menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur agar informan tidak begitu risih dengan hadirnya peneliti. Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa subjek yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian ini, beberapa pihak yang telah peneliti wawancarai sebagaimana berikut:

1. Mbah Masru'en (ketua ritual ratep)
2. Bapak Tuki (selaku pemimpin bacaan dalam ritual)
3. Nahrawi (selaku pendamping bacaan dalam ritual)
4. Suliman (Pawang Dusun Baruh)
5. Musalum (selaku *penangteng* rateb)
6. Masula, (sekretaris desa)
7. Pari (kepala Dusun Baruh)
8. Hamimuddin (Guru)
9. Bapak Saleh (selaku masyarakat) yang sangat penatik dengan ritual ratep

5. Metode Analisi

Analisis data merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Adapun yang diambil dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Lexy J. Melong adalah reduksi data, kategorisasi, display data dan penarikan keputusan.²⁷ Empat tahapan ini peneliti gunakan untuk menyaring data-data agar data yang didapat menjadi data yang valid dan relevan dengan penelitian, dan dapat ditulis dalam skripsi ini. Adapun dari empat langkah tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dalam pemilihan, memfokuskan dan mampu menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan data agar relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang telah diperoleh di lapangan oleh peneliti mencakup data secara umum mengenai ritual ratep. Oleh karena itu peneliti mereduksi data dengan merangkum, menganalisis, memilih yang pokok dan memfokuskan pada data-data pokok penelitian agar data-data yang diperoleh relevan. Dengan demikian, data yang diperoleh oleh peneliti direduksi agar dapat memberikan gambaran yang jelas, dengan demikian peneliti dengan mudah mengumpulkan data-data lain yang diperlukan.

Reduksi data ini memberikan makna yang jelas mengenai maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Dengan reduksi data yang telah didapatkan dari lapangan mencakup pandangan-pandangan nara sumber

²⁷ Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 288-299.

sebagai informan mengenai ritual dalam kehidupan masyarakat. Bermula dari situlah peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi pentingnya ritual dilakukan, makna ritual dalam kehidupan masyarakat.

b. Kategorisasi

Data yang telah dipilih dapat disederhanakan, kemudian disusun secara sistematis kedalam beberapa bagian tertentu, dengan data yang paling mengarah pada penelitian yang diutamakan yang meliputi pentingnya ritual dilakukan, makna ritual dalam kehidupan masyarakat.

c. Dispai Data

Displai data merupakan penyajian data kedalam jumlah matriks yang sesuai, matriks-matriks displai data tersebut digunakan untuk memudahkan pengontruksian kedalam rangka menentukan, menyimpulkan dan menginterpretasikan data.

Setelah melalui beberapa tahap yang berupa reduksi dan kategorisasi, maka peneliti menyajikan data yang telah direduksi dan kategorisasi. Sajian data dalam penelitian ini mengutamakan pada pentingnya ritual dilakukan, makna ritual dalam kehidupan masyarakat.

d. Penarikan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan penarikan kesimpulan berangkat dari pertanyaan dan tujuan penelitian, kemudian dicari kebenarannya selama penelitian berlangsung untuk menjamin keabsahan data. Langkah ini merupakan yang paling final dalam penyajian data. Semua data yang

diperoleh penulis menganalisis dan memberikan kesimpulan akhir dari data yang diperoleh dari lapangan. Dengan data yang diperoleh dari lapangan dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai ritual ratep, pentingnya ritual dilakukan, makna ritual dalam kehidupan masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memperjelas isi yang terkandung dalam skripsi ini, maka diperlukan suatu penelitian dan pembahasan yang sangat baik. Hal ini sangat diperlukan untuk menjaga keotentikannya agar penelitian dari hasil penelitian dapat sesuai dengan yang sudah ditentukan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dalam lima bab yang tersusun secara sistematis.

Bab I, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini tujuannya agar dapat memberikan kemudahan dalam mempelajari bab-bab selanjutnya.

Bab II, memberikan gambaran secara umum tentang wilayah atau lokasi objek penelitian yang menjadi tempat dalam mengumpulkan data. Hal ini meliputi gambaran umum wilayah, letak dan aksesibilitas wilayah, jumlah penduduk dan luas wilayah, potret ekonomi masyarakat, pendidikan dan sosial-budaya, dan keagamaan. Pembahasan ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui kondisi dan situasi yang dialami oleh masyarakat secara umum, dan akan memberikan gambaran mengenai apa yang akan dikaji pada pembahasan selanjutnya.

Bab III, memaparkan tentang asal usul ratep dan latar belakang lahirnya ratep, Proses Persiapan dalam melaksanakan ritua ratep, Prosesi

pelaksanaan ritual ratep, Makna dan tujuan dalam ritual ratep. Oleh karena itu, bab ini akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengkaji ratep pada bab selanjutnya.

Bab IV, berisi tentang analisis data yang sudah peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lapangan dengan kacamata teoretis-akademis, penelitian ini tentang Makna ritual ratep, makna sosial ritual ratep dan fungsi ritual ratep dalam kehidupan sosial. Pembahasan ini ditujukan untuk mengetahui secara komprehensif dan ilmiah dari data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data secara teoretis dan akademik yang berhubungan dengan ritual ratep.

Bab V, penutup, bab ini meliputi kesimpulan dari semua hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Selain kesimpulan, dalam bab ini akan menyajikan kata penutup dari peneliti. Kemudian, bagian paling yang berhubungan dengan tema skripsi, baik itu berupa foto-foto dan atau dokumen-dokumen lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Dusun Baruh memiliki suatu kepercayaan yang diwujudkan dalam sebuah ritual yakni ritual ratep. Ritual ini dilakukan setiap tahun sekali yaitu dilaksanakan pada tanggal sebelas dan lima belas pada bulan syawal. Ritual ini sudah mendarah daging dalam masyarakat Dusun Baruh. Ritual ini dilakukan untuk memohon perlindungan pada makhluk halus terutama pada arwah nenek moyang agar terhindar dari mara bahaya, selain itu sebagai bentuk syukur masyarakat Dusun Baruh terhadap makhluk halus (arwah nenek moyang) yang telah melindungi dan menjaga lingkungan (*Bhābhāten*), sehingga masyarakat tentram dan harmonis membina hubungan bertetangga.

Ritual ini diwujudkan oleh *tangteng* yang dilakukan seseorang *pe-nangteng* yang keadaan tidak sadarkan diri dengan cara dirasuki oleh roh /makhluk halus, arwah nenek moyang yang diyakini sebagai penjaga *Bhābhāten* (lingkungan sekitar) *pe-nangteng* dengan diiringi mantra-mantra, *Pe-nangteng* dipilih secara supranatural oleh ketua ritual dan juga pernah dijilat diantara salah satu jelmaan makhluk halus yang menjelma sebagai (*ular putthong*) yang berada di *pametonah areh*,⁶⁴ dan *macan putih* sebagai jelmaan makhluk halus yang berada di gunung *marang*, *pe-nangteng* merupakan keturunan dari *pe-nangteng* sebelumnya. *Pe-nangteng* diharuskan laki-laki paling tidak berumur 25 tahun yang sudah berkeluarga.

⁶⁴ Yang dimaksud *pametonah areh* di sini adalah tempat terbitnya matahari yang berada di ufuk timur.

Ritual ratep ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Dusun Baruh, prosesinya melibatkan seluruh warga masyarakat mulai dari persiapan sampai berlangsungnya sebuah ritual. prosesi dilakukan dengan persiapan yang matang tentu saja, prosesi tidak terlepas dari simbol-simbol yang mengiringi pelaksanaan ritual ratep di Dusun Baruh, seperti sesajen, penangteng, pemimpin ritual dan seluruh masyarakat.

Sebelum prosesi pelaksanaan ritual ratep masyarakat mengadakan musyawarah untuk mengumpulkan peralatan ritual seperti *jajanan pasar*, Nasi beras ketan, Telur ayam, Gula batu, rasol, sambal mentah, kinang, lintingan tembakau dengan klaras, air putih dan sebagian yang lain melengkapi perlengkapan seperti kembang tujuh rupa, cempaka, mawar, melati, kantil, dan daun pandan, Mengumpulkan tujuh sumber mata air yang berbeda (sumur), *somper lakek*, Penyembelian kambing hitam.

Pelaksanaan ritual ratep ternyata di dalamnya terdapat nilai-nilai yang luhur, sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat, dan juga memaknai ritual ratep sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, ritual juga dimaknai sebagai kesadaran masyarakat untuk memper erat hubungan sosial antar masyarakat dan juga kesadaran masyarakat untuk merawat dan menjaga alam sekitar.

Tindakan-tindakan yang diciptakan oleh masyarakat adalah sebagai bentuk tindakan nyata terhadap ritual rateb. Kepercayaan-kepercayaan yang diadopsi masyarakat mempengaruhi tindakannya. Ini berarti ritual memiliki fungsi penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Baruh sebagai ritual adat yang

hidup dalam sebuah masyarakat mempunyai fungsi dan manfaat terhadap keberlangsungan hidup masyarakatnya, seperti yang terjadi pada ritual ratep di Dusun Baruh ini baik terhadap kehidupan sosial.

Seperti yang dikemukakan Emile Durkheim kepercayaan merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci (sakral) dan memiliki komponen dasar yaitu kepercayaan, ritus dan komunitas/kelompok. Kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua masyarakat pelaksana ritual tersebut. Dengan demikian ritual memenuhi fungsi-fungsi sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Hal ini terungkap dari beberapa fungsi, diantaranya:

1. Ritual ratep sebagai perekat sosial yang mengikat solidaritas masyarakat Dusun Baruh, ini tampak pada proses penyelenggaraannya yang melibatkan seluruh masyarakat, segala persiapan mulai dari awal sampai akhir, melibatkan semangat kebersamaan dan gotong royong, melalui kegiatan tersebut, akan terwujud suatu keakraban dan kerukunan bersama. Kegiatan ini terwujud ketika masyarakat pendukung ritual ratep secara langsung membantu menyiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam ritual, seperti sesajen dan pernak-pernik lainnya.
2. Ritual ratep sebagai sosialisasi, penyelenggaraan ritual ratep juga merupakan sarana sosialisasi, terutama bagi generasi muda yang harus mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa, dengan dilaksanakannya ritual ratep di Dusun Baruh, yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh masyarakat Dusun Baruh (anak-anak, remaja, orang tua, dan

pemuda), tentunya dapat menjadi pelajaran bahwa ritual milik masyarakat tersebut, agar kedepannya generasi-generasi kecil dari kumpulan masyarakat Dusun Baruh mampu meneruskan ritual tersebut.

3. Ritual ratep sebagai media intraksi sosial masyarakat, individu satu dengan individu lainnya. Dengan adanya ritual tersebut, dapat menciptakan sebuah intraksi sosial di dalam suatu masyarakat, hal ini terlihat pada saat persiapan ritual rateb hingga prosesi ritual ratep. Masyarakat Dusun Baruh saling berintraksi antar satu warga dengan warga lainnya. Selain itu ritual sudah dilangsungkan masyarakat sangat antusias dan penuh semangat mengikuti prosesi ritual hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, A.C. Van Der Leeden. 1986. *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi, Terlengkap dan Terasli*, Yogyakarta: Laksana.
- Alisyahbana, Sultan dikutip Simuh. 1996. *Sufiesme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Arikanto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta.
- Darsono, Encon Wikatma. 1980. *Agama dan Kerukunan Penganut*, Bandung: PT. ALMA'ARIF.
- Dhavamony, Mariasusai. 2001. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dkk, Sujarno, 2003. *Seni Pertunjukan, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*, Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Dwi, J. Narwoko dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*, Jakarta: Kencana.
- Eliade, Mircea. 2002. *Metos Gerakan Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*, Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Evers, Hans Dieter. 1995. *Sosiologi Perkotaan*, Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, Sidi. 1968. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Djakarta: Pustaka Antara.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Giddens, Anthony. 2010. *Metode Sosiologi, Kaidah-Kaidah Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryono, p. 1994. *Kultur Cina dan Jawa, pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, Zulyani. 1997 *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J., Lexy Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Jones, Pip Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Pustaka Obor. 2016.
- J., K. Veeger. 1985. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: PT Gramedia.
- J., William Goode. 2004. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaplan, David. 2012. *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo, 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris, Madura 1850-1940*, Yogyakarta: MATABANGSA.

- Kuntowijoyo. 1986. *Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- L., Daniel Pals. 2012. *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: IRCisoD.
- L., Peter Berger Thomas Luekmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Relasi Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- Mahmudi. 2005. *Wirid Mistik Hidayat Jati, Mutiara Pemikiran Teologi Islam Kejawen*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Maisunah. 2011. *Fungsi Kesenian Tradisional Topeng Ireng Aki Sutopo di Dusun Ngadiwinatan, Desa Karanganyar, Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Mubaraq, Zulfi. 2010. *Sosiologi agama*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Penelitian*, cet, 3, Jakarta: Pranada Kencana Group.
- O'Dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Raja Wali Pers.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia "Dengan Ejaan Bahasa Madura Tepat Ucap"*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Qodir, Zuly. 2011. *Sosiologi agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rusli, M Alwies. 2000. *Agama Perspektif Antropologi, Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*, cet.I, Surakarta: STAIN Press.
- Sejati, Sugeng. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Teras.
- Setia, Gumilar Sulasman. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Setiawan, Bonni, 2014 *Peralihan Kapitalisme di Dunia Ketiga* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Mspi.
- Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik*, Jakarta: Kencana.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Kompas.
- Sutrisno, Mudji. 1995. *Nuansa-Nuansa Peradaban*, Cet.II. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahri, A. 1985 *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: DEPAG.
- Toyu, Moh. 2014 *Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Tradisi Abakalan*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Tri, Joko Prasetya, dkk. 2011 *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Triwibowo, Darmawan. *Gerakan Sosial, Wahana Civil Society Bagi Demokrasi*, Jakarta: LP3ES.

Veeger, KJ. 1985 *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: PT Gramedia.

Wiyata, A. Latief. 2003. "Madura yang Patuh?" *Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.

